

ANALISIS SEMIOTIK TUGU MELAYU DI KOTA PEKANBARU

Oleh:

Junaidi

Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali makna tanda-tanda yang terdapat pada tiga tugu Melayu di Kota Pekanbaru, yakni Tugu Tepak Sirih, Tugu Tari Zapin, dan Tugu Keris. Pendekatan analisis semiotik Peirce digunakan untuk memaknai tanda-tanda yang terdapat pada ketiga tugu. Hasil pembacaan tanda-tanda akan dikaitkan dengan pendapat budayawan Melayu terkait makna tugu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tugu dibuat untuk merepresentasikan budaya Melayu. Tugu Tepak Sirih menandakan keramahan orang Melayu dalam menyambut tamu, Tugu Tari Zapin menandakan tari zapin sebagai tari Melayu yang berasal dari Riau, dan Tugu Keris menandakan kehormatan Melayu. Meskipun ketiga tugu ini menampilkan budaya Melayu, terdapat ketidaksesuaian antara penanda yang digunakan dengan budaya Melayu. Ketiga tugu juga kurang tepat dalam menampilkan konsep estetika dan keseimbangan. Pesan yang disampaikan melalui tugu tidak sesuai dengan makna kultural yang terdapat dalam masyarakat Melayu sehingga menimbulkan perdebatan dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Semiotik, Tugu, Melayu*

Abstract

This study aimed to explore the meaning signs in three Malay monuments in Pekanbaru city, namely Tepak Sirih monument, Zapin Dance monument, dan Keris monument. The Peirce's semiotic model was used to find the meaning of the signs. The results of reading those signs will be corelated to Malay cultural expert's opinion regarding to meanings of Malays monuments. The result of study indicates that the three monuments were intentionally built to represent Malay culture. The Tepak Sirih monument signifies the hospitality of Malay people to welcome guests, Zapin Dance monument signifies that zapin dance is a Malay tradition developed from Riau, and the Keris monument signifies the dignity of Malay. Although the three monuments represent the Malay culture, there are inappropriate signs used to the represented Malay culture. The three monuments also were not applied aesthetic and balance concepts. The messages conveyed by these monument were not relevant to the cultural meaning in Malay society so it caused debate among the people.

Keywords: *Semiotic, Monument, Malay*

1. PENDAHULUAN

Tugu dibangun sebagai penanda. Misalnya untuk menandai suatu peristiwa, tokoh, tradisi, dan kebudayaan. Dibangunnya sebuah tugu pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Merancang sebuah tugu bukan perkara mudah.

Tugu tidak boleh asal dibangun sebab tugu mengandung makna, nilai, falsafah, semangat, harapan, dan estetika. Tugu hadir dalam jagad budaya tertentu sehingga membangun tugu tidak hanya cukup dengan seorang ahli patung. Diperlukan kajian secara mendalam terhadap semua aspek yang terlibat dalam pembangunan tugu agar dapat dimaknai secara tepat oleh publik.

Sebuah tugu penuh dengan tanda-tanda yang akan ditafsirkan maknanya oleh banyak orang, mulai dari orang yang ahli sampai orang awam. Makna tugu tidak bisa dimonopoli oleh perancang tugu saja. Makna tugu adalah milik publik sebab tugu berada di wilayah publik dan tugu memang ditampilkan untuk publik. Oleh karena itu, pembangunan tugu harus mempertimbangkan kemampuan publik dalam penandaan atau signifikansinya. Makna sebuah tugu harus mudah ditafsir oleh masyarakat umum agar tidak menimbulkan interpretasi yang terlalu jauh terhadap pesan yang ingin disampaikan. Kesalahan dalam menempatkan suatu struktur dapat mengakibatkan kesalahan penafsiran dan polemik pemaknaan yang berkepanjangan dalam masyarakat. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan polemik tentang keberadaan tugu, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembangunan tugu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tugu yang terdapat di Kota Pekanbaru dan menemukan pandangan para budayawan Melayu tentang tugu yang terdapat di Kota Pekanbaru.

2. LANDASAN TEORI

Sebelum tugu dibangun, sangat penting untuk memahami pandangan masyarakat setempat tentang keberadaan tugu, apalagi tugu yang berbentuk patung manusia. Ada atau tidaknya tradisi patung dalam suatu masyarakat harus menjadi dasar perlu atau tidaknya membangun sebuah tugu berbentuk patung. Apakah tradisi tugu benar-benar hadir dalam kebudayaan masyarakat itu? Tidak semua masyarakat bisa menerima tugu, apalagi bila tugu atau patung itu berwujud manusia. Bila ternyata keberadaan patung yang berwujud manusia tidak sesuai dengan pandangan atau tradisi masyarakat setempat, sebaiknya tidak dibangun sebab ini akan bisa menimbulkan polemik.

Dalam kehidupan ini manusia selalu berhadapan dengan tanda-tanda yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi. Karena tanda menjadi penting bagi manusia, perlu ilmu khusus untuk mempelajari tanda-tanda, yakni semiotik. Secara umum dapat dinyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan penggunaannya. Umberto Eco (1976) menyatakan bahwa "*semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign*". Segala sesuatu yang dipandang sebagai tanda dapat dijelaskan dengan ilmu semiotik. Secara lebih luas Daniel Chandler (2002) menyatakan "*Semiotics involves the study not only of what we refer to as 'signs' in everyday speech, but of anything which 'stands for' something else. In a semiotic sense, signs take the form of words, images, sounds, gestures and objects*". Charles Sanders Peirce (1839-1914) dalam Berger (1984:14) membagi tanda ke dalam tiga kategori.

- a. Simbol
- b. Ikon
- c. Indeks

Hubungan ketiga jenis tanda ini sangat penting untuk memahami makna tanda dalam satu objek. Simbol berkaitan dengan sistem konvensi atau kesepakatan dalam masyarakat sehingga makna satu simbol dalam satu masyarakat bisa berbeda dengan masyarakat lainnya. Sistem konvensi ini sengaja dibuat manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Sedangkan ikon berkaitan dengan adanya hubungan kesamaan antara tanda dengan objek yang dirujuknya. Selanjutnya indeks bila suatu tanda memiliki hubungan sebab akibat dengan sesuatu objek yang diwakilkannya. Berger (1984:15) lebih lanjutnya menyatakan bahwa trikotomi Peirce merupakan kunci dalam penerapan analisis semiotik.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ketiga unsur tersebut ditemukan dalam tugu yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya pembaca ikon indeks dan simbol akan dihubungkan dengan pendapat budayawan Melayu terkait keberadaan simbol di kota Pekanbaru. Data utama penelitian ini adalah tiga Tugu Melayu yang terdapat di Kota Pekanbaru, yakni Tugu Selamat Datang, Tugu Zapin, dan Tugu Keris. Sedangkan data pendukung adalah kajian peneliti terdahulu dan pandangan budayawan Melayu tentang objek yang diteliti. Tahapan dalam penelitian ini adalah membaca, mencatat dan melakukan interpretasi atas tanda-tanda yang terdapat dalam objek penelitian. Selanjutnya akan dilakukan penyajian hasil dan dikaitkan dengan pendapat para informan. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tugu Tepak Sirih

Tugu Tepak Sirih terletak dalam bundaran Mal SKA yang berlokasi di persimpangan Jalan Nangka dan Jalan Arengka Kota Pekanbaru. Tugu ini juga disebut tugu selamat datang. Secara visual tugu ini menampilkan seorang wanita berdiri di atas tepak sirih sambil memegang tepak sirih. Wanita itu digambarkan memakai baju kurung dan dilengkapi dengan penutup kepala seperti selendang.

Ikon yang ditampilkan dalam tugu ini adalah seorang wanita. Ini terlihat dari wajah, struktur tubuh dan pakaian yang dipakainya. Visual wajah yang ditampilkan secara jelas menunjukkan sosok wanita. Tetapi wajah ditampilkan dalam keadaan muram atau tidak dalam keadaan senyum. Padahal tugu ini menjadi tugu selamat datang yang bertujuan menyambut kedatangan orang dengan hati terbuka dan muka gembira. Raut muka muram ini memberikan kesan yang kurang baik terhadap cara orang Melayu dalam menyambut tamu.

Struktur tubuh yang memperlihatkan bagian tubuh wanita seperti payudara dan pinggul menegaskan bahwa ia adalah sosok wanita. Meskipun sosok itu memakai baju kurung lekuk tubuhnya masih memperlihatkan bahwa ia seorang wanita. Bila dilihat secara lebih dekat dan mendalam bentuk tubuh wanita yang ditampilkan tidak dalam ukuran yang proporsional, yakni ukuran badan dengan kaki tidak seimbang. Ini memberikan kesan kurang seimbang sehingga mengganggu unsur estetika yang ditampilkan. Sosok wanita yang ditampilkan terkesan pendek atau tidak ideal. Secara keseluruhan bentuk tubuhnya juga tidak menampilkan kesan

wanita yang cantik padahal bila dilihat dari fungsi tugu ini, ia harus menampilkan sosok wanita yang ideal seperti ramah, senyum dan cantik.

Pakaian baju kurung yang dilengkapi dengan penutup kepala dalam bentuk selendang menandakan bahwa sosok itu adalah seorang wanita Melayu yang beragama Islam. Baju kurung memang dianggap sebagai pakaian standar orang Melayu. Dalam baju kurung terdapat filosofi untuk menggurung lekuk tubuh wanita. Islam sebagai identitas utama orang Melayu memang mewajibkan perempuan Melayu untuk menutup bagian tubuh atau aurat dengan pakaian yang longgar. Baju kurung dipandang sebagai baju yang tepat bagi perempuan Melayu. Penggunaan selendang sebagai tutup kepala semakin mempertegas identitas Melayu dan Islam yang ditampilkan dalam sosok perempuan itu.

Simbol utama yang terdapat dalam tugu ini adalah tepak sirih. Tepak sirih ditampilkan di atas tangan seorang perempuan. Posisi ini memberikan kesan bahwa sang perempuan mempersilahkan seseorang untuk mengambil daun sirih yang terdapat dalam tepak sirih. Secara kultural, mempersilahkan orang memakan sirih bermakna pemberian kehormatan kepada orang yang datang. Posisi seperti ini sering disaksikan ketika adanya penampilan tari persembahan untuk menyambut tamu. Sebagai bagian penutup tari persembahan, seorang penari wanita menjulurkan tepak sirih kepada tamu. Dengan demikian, makna simbolik dari tepak sirih adalah penghormatan yang diberikan orang Melayu yang akan memasuki kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau. Orang Melayu memang dikenal sebagai orang yang sangat menghormati setiap tamu yang akan masuk ke wilayah mereka. Sehingga tugu tepak sirih merepresentasikan semangat keterbukaan dan penghormatan orang Melayu kepada para pendatang. Posisi tugu yang berada di salah satu pintu masuk menuju Kota Pekanbaru semakin mempertegas makna tugu tepak sirih ini.

Posisi tepak sirih di atas tangan perempuan yang dijulurkan sudah tepat dan sesuai dengan tradisi penempatan tepak sirih untuk menyambut tamu. Tetapi posisi kotak yang menyerupai tepak sirih yang berada di bawah telapak kaki sosok perempuan terlihat tidak tepat. Bila diamati secara mendalam bentuk kotak itu memang menyerupai tepak sirih. Posisi tepak sirih yang berada di bawah kaki perempuan itu justru memberikan citra yang tidak baik atau merendahkan makna dari tepak sirih. Artinya, tepak sirih yang memiliki makna mulia seperti keterbukaan dan persahabatan mengalami distorsi makna ketika ditempatkan di bawah kaki. Seharusnya bentuk tepak sirih tidak dijadikan landasan tempat berdirinya sosok wanita yang memegang tepak sirih.

Bila dilihat dari tradisi seni dalam masyarakat Melayu, tradisi patung dalam bentuk manusia atau makhluk yang bernyawa tidak begitu diterima sebab orang Melayu yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang Islam kurang menerima patung. Dalam Islam sendiri patung dalam bentuk makhluk bernyawa secara utuh menjadi perdebatan. Sehingga secara kultural, sosok wanita yang memegang tepak sirih tidak perlu hadir dalam tugu tepak sirih. Kehadiran tepak sirih saja telah mewakili keterbukaan dan penghormatan orang Melayu kepada tamu yang datang ke tanah Melayu. Pesan keterbukaan dan penghormatan kepada tamu tetap tersampaikan tanpa kehadiran sosok wanita. Justru kehadiran sosok wanita sangat mengusik identitas keislaman orang Melayu.

4.2. Tugu Zapin

Tugu Zapin terletak di depan Kantor Gubernur Riau. Pembangunan dan penamaan patung ini sendiri telah menimbulkan polemik. Awalnya tugu ini dinamakan Tugu Zapin. Namun karena banyak orang yang memprotes tidak ada hubungannya patung ini dengan tari zapin maka diganti namanya menjadi Patung Titik Nol, dengan klaim bahwa di sinilah titik nol Kota Pekanbaru. Untuk memaknai tugu ini, sangat tepat dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Ikon yang ditampilkan dalam tugu inilah sepasang manusia yang sedang menari di atas benda yang tidak begitu jelas bentuknya. Sosok pria dan wanita yang ditampilkan terlihat dari raut wajah, struktur tubuh dan pakaian yang digunakan. Raut wajah kedua penari menjelaskan bahwa mereka seorang pria dan seorang wanita. Struktur tubuhnya kedua penari juga memberikan citra seorang pria dan wanita. Struktur tubuh penari pria tidak menunjukkan kesan sensualitas tetapi posisi tangannya dalam menari menjadi perdebatan. Jika tugu ini menampilkan tari zapin gerakan tangan penari pria ini dianggap terlalu tinggi dan ini tidak mencerminkan gerakan tari zapin.

Kedua penari memang diidentifikasi sebagai penari yang memakai baju Melayu. Penari pria tampak memakai baju Melayu dengan tipe cekak musang yang dilengkapi peci dan kain pinggang. Pakaian penari wanita tampak seperti baju kurung tetapi terlihat sangat ketat sehingga lekuk tubuh terlihat sangat jelas. Padahal pemakaian baju kurung bertujuan untuk menyembunyikan lekuk tubuh perempuan. Lekuk tubuh sosok perempuan memberikan kesan erotis. Keerotisan itu terlihat payu dara yang terlihat menonjol, bentuk pinggul yang sensual dan bentuk bokong atau pantat yang sangat menonjol dan bahkan sampai memperlihatkan belahan bokong. Penampilan erotis ini sangat tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan dan bahkan sangat bertentangan dengan nilai Melayu yang ingin disampaikan. Ada eksploitasi tubuh perempuan dalam tugu ini.

Posisi penari pria yang lebih tinggi dari penari wanita juga menunjukkan kesan yang tidak bisa dibaca maknanya. Dalam tarian Melayu semua posisi penari sama. Posisi sepasang penari ini tidak memberikan kesan bahwa sosok penari sedang menampilkan tari Melayu. Ini menunjukkan kegagalan unsur-unsur yang dalam tugu ini untuk memberikan kesan Melayu.

Bila dilihat dari objek yang menjadi tempat sepasang penari berdiri, juga sulit dibaca maknanya. Sekilas mereka sedang menari di atas ombak. Mungkin sang perancang patung ingin menampilkan unsur bahari dalam alam Melayu. Namun apa mungkin orang menari di atas ombak? Bila dilihat dalam tradisi menari Melayu, tidak ada penari yang menari di atas ombak.

Simbol utama yang sebenarnya ingin ditampilkan dalam tugu ini adalah tari zapin yang direpresentasikan melalui kehadiran sepasang penari Melayu. Sebelum patung ini dibuat memang ada wacana untuk membuat pusat zapin di Riau. Tugu ini diharapkan menjadi penanda awal menjadikan Riau sebagai pusat tari zapin. Tetapi bila pesan yang disampaikan Riau akan menjadi pusat tari zapin, maka unsur tari zapin tidak berhasil ditampilkan dalam tugu ini. Penanda yang digunakan dalam tugu ini tidak memberikan makna yang sesuai dengan makna tari zapin.

4.3. Tugu Keris

Tugu Keris terletak di tengah bundaran di persimpangan Jalan Diponegoro dan Jalan Patimura Pekanbaru. Bagian utama dari tugu tersebut adalah benda berbentuk batu atau kayu, sarung keris, dan keris. Ikon yang utama yang ditampilkan adalah keris. Secara ikonitas, keris merupakan salah satu senjata yang digunakan untuk berjuang, bertarung atau mempertahankan diri. Kisah-kisah keperkasaan wira Melayu selalu berkaitan dengan keris.

Penanda utama yang terdapat dalam Tugu Keris adalah keris Melayu. Keris ini memberikan kesan keagungan dan kebesaran Melayu. Orang Melayu memang memberikan perhatian khusus pada keris sebagai simbol kebesaran dan keagungan Melayu. Falsafah keris bagi orang Melayu adalah keris tidak hanya alat mempertahankan diri tetapi berkaitan dengan soal marwah dan prinsip (Khamis Mohamad, dkk, 2012). Menurut Tennes Effendi (2008) keris memiliki makna simbolik, yakni Tuah dan Marwah, Kejantanan, Harga Diri, Jati Diri, Daulat, Batang Tubuh, Senjata, Penjaga Diri, Pembantu, dan Pakaian.

Hulu keris yang ditampilkan berbentuk hulu parang, dan bukan berbentuk hulu keris Melayu. Menurut Tennes Effendi hulu keris Melayu berbentuk burung serindit seperti yang tergambar dalam lambang Provinsi Riau. Disamping keris terdapat pula sarung keris yang dihiasi dengan motif ukiran. Posisi ujung keris dan sarungnya menancap pada sebuah batu/kayu besar. Sulit untuk mengenali secara tepat apakah objek tempat keris ditancapkan adalah batu atau kayu. Penggunaan objek ini tampak tidak memberikan kesan yang mendukung makna keris dalam budaya Melayu. Antara keris dengan objek yang digunakan untuk menancapkan keris tidak ada hubungannya.

Ukuran keris dan ukuran batu/kayu terlihat tidak proporsional. Ukuran batu/kayu jauh lebih besar dari pada ukuran keris dan sarungnya. Padahal unsur utama yang ingin ditampilkan adalah keris bukan batu/kayu. Secara visual keris tampak sangat kecil sedangkan batu/kayu terlihat sangat dominan. Dengan ukuran yang tidak proporsional itu, terkesan pesan yang disampaikan dalam tugu ini menjadi tidak jelas.

Posisi keris dan sarungnya yang menancap ke batu atau ke bumi juga menimbulkan keragaman interpretasi yang sulit untuk dipertahankan. Ada yang mengatakan bahwa bila ujung keris menancap ke bumi bermakna kekalahan sedangkan bila dihadangkan ke langit itu berarti menunjukkan keperkasaan dan bertarung. Padahal keris yang ditampilkan terkait pesan semangat kepahlawanan.

4.4. Tradisi Patung dalam Budaya Melayu

Baik secara historis maupun kultural, tradisi patung tidak hadir dalam masyarakat Melayu setelah masuk Islam. Ini disebabkan oleh pandangan Islam yang tidak memberikan ruang bagi kehadiran patung. Pandangan orang Melayu tentu saja berbeda dengan pandangan orang Bali. Bagi orang Bali patung menjadi bagian penting yang berkaitan nilai budaya mereka. Tetapi tidak bagi orang Melayu. Sebenarnya, bila orang Melayu ingin membangun tugu boleh saja dilakukan. Tetapi tugu yang dibangun sebaiknya menghindari patung yang berwujud manusia atau binatang. Tugu yang dibangun bisa dalam bentuk lain. Benda-benda tertentu yang hadir dalam kebudayaan Melayu bisa dijadikan tugu sebagai penanda sesuatu.

Pembangunan sebuah tugu dengan bentuk tertentu harus berdasarkan alasan yang kuat. Biasanya tugu yang dibangun didasarkan aspek historis dan kultural. Dalam pembangunan tugu diperlukan pengkajian secara mendalam. Selain pengkajian, diperlukan pula partisipasi publik untuk memberikan masukan terhadap rancangan tugu yang akan dibangun. Partisipasi publik bisa dalam bentuk sayembara desain tugu, diskusi, dan seminar. Ide atau gagasan pembangunan tugu harus didukung oleh kajian historis dan kultural. Jika tidak, tugu tersebut biasanya tidak menjadi penanda yang bisa diterima masyarakat. Tugu itu bisa saja berdiri tetapi ia tidak hadir dalam jagad kultural masyarakat setempat. Jika ini terjadi maka bisa saja publik tidak memberikan apresiasi terhadap tugu itu.

Penentuan struktur tugu seperti tema, pesan, media, bentuk, dan konteks perlu dilakukan kajian. Tujuan dibangunnya sebuah tugu sebenarnya sebagai pengingat terhadap sesuatu. Bila orang melihat sebuah tugu, dia langsung dapat memahami maknanya dengan bantuan referensi historis dan kultural. Bila alasan historis dan kultural tidak kuat dalam sebuah tugu maka tugu itu hanya sebagai sebuah pajangan yang tidak mampu menjadi medan maknet yang akan menarik perhatian orang. Orang pun akan enggan memberikan apresiasi dan bahkan sebaliknya akan menghujad tugu itu.

Sebuah tugu mengandung nilai filosofis. Nilai filosofis itu dapat dilihat dari permainan struktur-struktur yang terdapat dalam tugu. Setiap struktur yang terdapat dalam tugu saling berhubungan dan memberikan makna. Oleh karena itu, perancang tugu benar-benar harus memikirkan setiap struktur yang terdapat tugu. Semua struktur bermakna dan hubungan antar struktur menghasilkan makna yang utuh. Pilihan postur, posisi tubuh, warna, raut muka, kostum, latar, ukuran, dan struktur lainnya sangat penting dalam menghasilkan penanda-penanda untuk mengkomunikasikan pesan.

Nilai filosofis dari sebuah tugu biasanya akan sangat mudah dikenali dengan melihat nama yang diberikan kepada tugu itu. Jika yang dibangun tugu selamat datang maka pesan selamat datang harus secara jelas terlihat dalam tugu itu. Jika yang dibangun tugu tari maka ia harus mampu merepresentasikan nilai-nilai asas yang terdapat dalam tari itu. Jika tugu itu disebut tugu keris maka ia harus mampu menampilkan bentuk dan ukuran keris secara proporsional. Jika tugu itu berbentuk payung maka ia harus tampil dengan makna yang jelas. Jika tugu itu berbentuk ikan, apakah jenis ikan yang dipilih benar-benar mewakili kekhasan yang terdapat di daerah itu. Jika tugu itu berbentuk ayam jantan, apakah ia menampilkan nilai asas yang terdapat dalam masyarakat sekitar. Pendek kata, setiap tugu yang dibangun harus memiliki dasar pemikiran yang kuat agar keberadaan tugu benar memberikan makna bagi masyarakat.

Sebagai sebuah karya seni, tugu harus mengandung nilai estetika dan keseimbangan. Sehingga sebuah tugu perlu dirancang oleh seorang seniman yang memiliki jiwa seni yang kuat. Keindahan, keutuhan, dan keseimbangan menjadi faktor utama untuk menampilkan nilai estetika melalui tugu. Nilai keindahan yang terdapat dalam tugu dapat menarik perhatian sehingga orang mampu menikmatinya dan sekaligus memberikan respon positif. Meskipun sebuah tugu

misalnya, menampilkan peristiwa peperangan, unsur keindahan tetap harus dipertimbangan dalam perancangan sebuah tugu.

Lokasi tugu sangat penting sebab pemilihan lokasi harus berdasarkan alasan-alasan yang kuat. Tidak semua tempat cocok dijadikan lokasi tugu. Nama tugu dan lokasi tugu harus tepat agar keberadaan tugu di suatu tempat dapat diterima oleh masyarakat. Jika demikian, penentuan lokasi sebuah tugu memerlukan partisipasi aktif masyarakat agar penandaan tugu itu nantinya dapat dilakukan masyarakat secara tepat pula.

Selanjutnya posisi tugu juga harus mempertimbangkan arah pandangan orang dari berbagai arah. Tugu harus terlihat secara proporsional dari semua arah. Jangan sampai sebuah tugu dilihat dari arah depan sangat indah tetapi dari arah belakang kurang baik. Oleh karena itu, pertimbangan posisi sebuah tugu perlu pula dikaji secara mendalam agar keberadaan tugu tidak merusak pandangan.

Keberadaan tugu di suatu jalan atau tempat sangat penting dipertimbangkan juga. Prinsipnya tugu tidak boleh mengganggu lalu lintas di sekitarnya. Misalnya posisi tugu mengganggu pandangan pengguna jalan atau dasar tugu memakan badan jalan. Bila ini terjadi tentu saja sangat mengganggu keselamatan pengguna jalan. Perlu juga diperhatikan dampak keramaian yang ditimbulkan akibat berdirinya tugu. Ramainya orang yang berkumpul di sebuah tugu dapat mengganggu lalu lintas kendaraan. Ketiadaan tempat parkir atau sempitnya ruang publik di sekitar tugu juga dapat mengganggu keselamatan pengguna jalan.

5. PENUTUP

Berdasarkan pembacaan secara semiotik terhadap Tugu Tepak Sirih, Tugu Zapin dan Tugu Keris disimpulkan bahwa ketiga tugu dibuat untuk merepresentasikan budaya Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tugu dibuat untuk merepresentasikan budaya Melayu. Tugu Tepak Sirih menandakan keramahan orang Melayu dalam menyambut tamu, Tugu Tari Zapin menandakan tari zapin sebagai tari Melayu yang berasal dari Riau, dan Tugu Keris menandakan kehormatan Melayu. Meskipun ketiga tugu ini menampilkan budaya Melayu, terdapat ketidaksesuaian antara penanda yang digunakan dengan budaya Melayu. Ketiga tugu juga kurang tepat dalam menampilkan konsep estetika dan keseimbangan. Pesan yang disampaikan melalui tugu tidak sesuai dengan makna kultural yang terdapat dalam masyarakat Melayu sehingga menimbulkan perdebatan dalam masyarakat. Pada Tugu Tepak Sirih, posisi tepak sirih dibawah telapak kaki perempuan, bentuk dan ukuran tubuh perempuan dan raut muka perempuan kurang menampilkan kesan yang tepat. Pada Tugu Tari Zapin, penanda utama sepasang penari tampak gagal dalam menandakan tari zapin. Kesan erotis penari perempuan juga memperjelas kegagalan tugu ini menampilkan citra Melayu. Persoalan utama dalam Tugu Keris adalah bentuk hulu keris yang tidak mewakili keris Melayu. Perbandingan ukuran objek utama keris dan objek tempat keris ditancapkan sangat tidak proporsional sehingga mengabaikan unsur estetika dan keseimbangan. Posisi keris yang ditancapkan ke sebuah batu/kayu juga menampilkan makna yang tidak jelas. Ketidaktepatan

penggunaan penanda menunjukkan bahwa perancangan ketiga tugu tidak dilakukan secara mendalam dan tanpa mempertimbangkan makna falsafah dari objek yang ditampilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Arthur A. 1984. *Signs in Contemporary Culture An Introduction to Semiotics*. New York: Longman.

Chandler, Daniel. 2007. *Semiotic: The Basics*. London: Routledge.

Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press

Effendy, Tenas. 2008. *Keris dalam budaya Melayu Riau*. Seminar Keris Nusantara: Bengkel

Keris Melayu. Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 13-14 November 2010.

Mohamad, Khamis, dkk. 2012. *Falsafah Perkerisan dalam Masyarakat Melayu*. International Journal of the Malay World and Civilization. 30 (1). 2012: 105-109